

Tuturan Diaspora Indonesia dalam Konten Media Sosial Youtube: Campur Kode dan Faktornya

Endang Mawarti, Hayatul Cholsy*

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: endangmawarti1991@mail.ugm.ac.id, cholsy-h@ugm.ac.id*

Keywords:

*mix code, diaspora family,
sociolinguistics, mother language
preservation, youtube*

Abstract

Globalization and the development of digital communication have intensified language contact among Indonesian diaspora communities living abroad. The use of YouTube as a digital space for cultural representation has encouraged diaspora speakers to employ multilingual communication patterns, particularly through code-mixing practices. This study aims to describe the forms of code-mixing and analyze the sociolinguistic factors influencing Indonesian diaspora speech in YouTube content. This research employed a qualitative descriptive approach with a sociolinguistic perspective. Data were collected from 15 selected YouTube videos produced by Indonesian diaspora families using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted through linguistic classification based on Muysken's theory of code-mixing and sociolinguistic interpretation of language use factors. The findings reveal that code-mixing predominantly occurs between Indonesian and foreign languages (79%), followed by Indonesian and regional languages (17%), and multiple code-mixing involving three languages (4%). The dominant forms are lexical insertions, particularly nouns, adjectives, and verbs. The occurrence of code-mixing is influenced by digital media trends, lexical gaps in technical contexts, cultural identity expression, geographical environment, multilingual family interaction, habitual language exposure, and specific discussion topics. The study concludes that code-mixing among Indonesian diaspora communities is not merely a linguistic limitation but an adaptive multilingual strategy for maintaining cultural identity, facilitating communication, and negotiating identity within transnational digital spaces.

Kata Kunci:

*campur kode, keluarga diaspora,
sosiolinguistik, preservasi bahasa
ibu, youtube*

Abstrak

Globalisasi dan perkembangan komunikasi digital telah memperkuat kontak bahasa pada komunitas diaspora Indonesia yang tinggal di luar negeri. Pemanfaatan YouTube sebagai ruang representasi budaya mendorong penutur diaspora menggunakan pola komunikasi multibahasa, khususnya melalui praktik campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta menganalisis faktor sosiolinguistik yang memengaruhi tuturan diaspora Indonesia dalam konten YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif

sosiolinguistik. Data penelitian diperoleh dari 15 video YouTube terpilih yang diproduksi oleh keluarga diaspora Indonesia melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui klasifikasi bentuk campur kode berdasarkan teori Muysken serta interpretasi faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode paling dominan terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing sebesar 79%, diikuti bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebesar 17%, serta campur kode ganda sebesar 4%. Bentuk dominan berupa penyisipan unsur leksikal, terutama kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Faktor penyebab campur kode meliputi tren media digital, kebutuhan teknis akibat keterbatasan kosakata, identitas budaya, lingkungan geografis, interaksi keluarga multibahasa, kebiasaan penggunaan bahasa, dan topik pembicaraan tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode pada diaspora Indonesia bukan sekadar bentuk keterbatasan bahasa, melainkan strategi multilingual adaptif untuk mempertahankan identitas budaya, membangun komunikasi efektif, dan melakukan negosiasi identitas dalam ruang digital transnasional.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan inovasi teknologi informasi pada era modern memicu perpindahan penduduk antarnegara secara masif. Fenomena ini membentuk jaringan komunitas diaspora Indonesia yang tersebar di pelbagai negara. Secara geografis, perpindahan tersebut membawa dampak nyata pada terjadinya kontak bahasa yang berjalan secara kompleks di ruang publik (Thomason, 2001). Kehadiran media sosial dalam tatanan kehidupan digital saat ini memperluas ruang kontak tersebut. Platform digital seperti YouTube kini beralih fungsi menjadi wadah penataan identitas diri bagi kaum diaspora. Melalui media ini, mereka memanfaatkan kekayaan kode bahasa sebagai strategi demi melestarikan tradisi leluhur sekaligus menyelaraskan diri dengan kultur global tempat mereka menetap (Eldin, 2014; Wibisono et al., 2017). Proses komunikasi di dunia maya ini membentuk model komunikasi hibrida yang menggambarkan potret riil kehidupan lintas negara.

Kondisi tersebut memicu lahirnya ragam kebahasaan baru dalam berkomunikasi yang mewujud dalam gejala campur kode (*code-mixing*). Sosiolinguistik memandang fenomena ini sebagai dampak nyata dari adanya ketergantungan bahasa di lingkungan masyarakat multibahasa (Chaer dan Agustina, 2004), (Aslinda, & Syafyaha, 2015). Kedudukan diaspora Indonesia sebagai pelaku tutur lintas negara mengharuskan mereka menguasai bahasa asing guna merespons lingkungan sekitar. Di sisi lain, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia demi menunjukkan jati diri bangsa dan mempertahankan bahasa daerah sebagai fondasi asal tradisi. Kebiasaan menentukan ragam bahasa yang beraneka ini merupakan strategi sosiolinguistik untuk membangun keakraban dengan penonton global sekaligus merawat keaslian tradisi lokal (Holmes, 2013; Wardhaugh, 2006). Pergeseran kode bahasa ini umumnya digerakkan secara dinamis oleh komponen mitra tutur, kondisi lingkungan, serta tema yang tengah dibahas (Malik, 1994; Blom & Gumperz, 1972).

Secara ideal, seorang diaspora Indonesia diharapkan mampu mempertahankan konsistensi penggunaan bahasa ibu sebagai instrumen utama dalam menjaga identitas nasional di kancah internasional. Kemurnian bahasa dalam ranah domestik maupun publik dipandang sebagai jangkar budaya yang menghubungkan individu dengan tanah airnya (Sartini, 2015;

Yusuf, 2017). Namun, tuntutan adaptasi sosial dan interaksi harian di luar negeri menciptakan dinamika yang kontradiktif. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan masyarakat antarbangsa serta keinginan merangkul audiens YouTube yang heterogen memicu praktik campur kode secara masif. Celah kebahasaan dan kebutuhan teknis kuliner di dapur perantauan sering kali memaksa penutur melanggar kaidah baku. Hal ini memicu terjadinya hibriditas bahasa di mana bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah saling bertautan secara spontan. Kesenjangan antara ekspektasi pemeliharaan bahasa yang konsisten dengan realitas penggunaan bahasa harian di media sosial menunjukkan adanya negosiasi identitas yang terus berlangsung.

Penyelidikan ilmiah seputar topik campur kode sebenarnya sudah banyak menysasar bidang sinematografi (Chen & Liu, 2023; Fauzana dkk., 2022), dunia tulis-menulis sastra (Yusuf dkk., 2021), sampai pada ranah akademis persekolahan (Novitasari dkk., 2022; Malindi dkk., 2023). Namun, riset-riset terdahulu lebih banyak menyoroiti figur publik di dalam negeri (Dewi, 2021) ataupun perpindahan penduduk skala domestik. Riset yang memfokuskan perhatian pada kehidupan sosiolinguistik diaspora Indonesia di luar negeri lewat platform digital masih menyisakan kekosongan penelitian. Karakteristik media sosial yang menciptakan fenomena konteks yang runtuh membuat batas antara ranah privat keluarga dan ranah publik penonton menjadi kabur (Marwick dan boyd, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode dan menganalisis faktor sosiogeografis yang mempengaruhinya dalam ruang digital YouTube.

Sisi kebaruan ilmiah dari penelitian ini berada pada penelusuran perilaku berbahasa diaspora dalam aktivitas keseharian yang diekspos secara terbuka dan mendunia. Melalui pemanfaatan teori sosiolinguistik dari Wijana (2020) dan Muysken (2000), artikel ini memberikan sumbangsih pemikiran teoretis mengenai fungsi campur kode sebagai alat adaptasi budaya bagi kelompok masyarakat transnasional pada masa modern. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam memetakan bagaimana identitas keindonesiaan dikonstruksi dan dipertahankan dalam ekosistem digital diaspora yang multikultural secara global. Peneliti tidak hanya memverifikasi teori sosiolinguistik yang ada, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai hibriditas bahasa di ruang siber. Analisis ini memberikan gambaran objektif bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik, khususnya terkait mekanisme kognitif berbahasa kelompok dwibahasawan yang hidup di bawah tekanan stimulus lingkungan asing.

Penelitian sosiolinguistik memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi mekanis, melainkan sebuah institusi sosial yang hidup di dalam masyarakat tutur (Wardhaugh, 2006). Sebagai *grand theory*, sosiolinguistik menganalisis hubungan dialektis antara struktur bahasa dan struktur sosial masyarakat (Holmes, 2013). Teori ini menegaskan bahwa variasi bahasa timbul karena adanya heterogenitas sosial, letak geografis, serta dinamika budaya para penuturnya (Chaer & Agustina, 2004). Di dalam masyarakat tutur multibahasa, kontak bahasa menjadi fenomena yang tidak terhindarkan (Thomason, 2001). Kontak tersebut tidak hanya memicu pergeseran bahasa, tetapi juga melahirkan model komunikasi baru yang adaptif terhadap tuntutan lingkungan sosial penutur.

Sebagai bagian dari turunan teori tersebut, kajian mengenai kedwibahasaan (bilingualisme) dan kemultibahasaan (multilingualisme) bertindak sebagai *middle-range theory* yang menjelaskan kapasitas individu dalam menggunakan lebih dari satu bahasa (Aslinda & Syafyaha, 2015). Konsep ini mendasari analisis mengenai cara penutur mengelola

kode bahasa mereka saat berinteraksi. Ketika dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian dalam satu peristiwa tutur, penutur melakukan proses pemilihan kode. Pemilihan ini bukan merupakan sebuah tindakan acak. Penutur menyesuaikan pilihan bahasa mereka dengan komponen tutur seperti mitra tutur, topik pembicaraan, dan latar tempat berlangsungnya komunikasi (Blom & Gumperz, 1972).

Secara lebih spesifik, fenomena campur kode (*code-mixing*) menjadi fokus operasional dalam penelitian ini. Wijana (2020) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Sementara itu, Muysken (2000) membagi campur kode ke dalam tiga tipe utama, yaitu penyisipan (*insertion*), pengalternasian (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Berbeda dengan alih kode yang melibatkan pergantian situasi atau pergantian klausa secara penuh, campur kode terjadi secara spontan di dalam satu klausa. Penutur menyisipkan unsur-unsur asing seperti kata, frasa, atau idiom ke dalam bahasa dasar tanpa mengubah situasi kebahasaan secara menyeluruh (Malik, 1994).

Kajian mengenai dinamika penggunaan bahasa di ruang digital telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Riset pertama oleh Chen dan Liu (2023) menggunakan metode analisis wacana kritis untuk menguji penggunaan campur kode dalam teks sinematografi internasional. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penyisipan istilah asing berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh dan membangun suasana modern dalam film. Riset kedua oleh Fauzana dkk. (2022) menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk meneliti campur kode pada dialog film domestik. Temuan mereka menegaskan bahwa dominasi penyisipan unsur bahasa asing dipengaruhi oleh latar belakang sosial tokoh utama yang berpendidikan tinggi. Kedua riset ini relevan dalam memberikan dasar klasifikasi bentuk-bentuk kebahasaan, namun berbeda dalam hal medium interaksi karena objek mereka berupa naskah yang telah terencana.

Penelitian pada ranah media tulis dan pendidikan juga memberikan kontribusi teoretis yang penting. Riset ketiga oleh Yusuf dkk. (2021) meneliti pemanfaatan kode bahasa dalam karya sastra novel dengan pendekatan sociolinguistik kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa pencampuran kode merupakan strategi pengarang untuk merepresentasikan realitas sosial masyarakat urban. Riset keempat oleh Novitasari dkk. (2022) dan riset kelima oleh Malindi dkk. (2023) sama-sama meneliti interaksi kebahasaan di lingkungan akademis sekolah melalui metode observasi. Kedua riset tersebut menemukan bahwa guru dan siswa melakukan campur kode untuk mengatasi keterbatasan kosakata dan mempermudah pemahaman materi ajar. Riset-riset tersebut relevan sebagai pembanding fungsional mengenai alasan penutur mencampur kode, tetapi interaksi yang mereka teliti bersifat formal dan terbatas pada ruang fisik terisolasi.

Riset yang mendekati konteks ruang siber dilakukan oleh Dewi (2021). Riset keenam ini menggunakan metode kualitatif netnografi untuk menganalisis perilaku berbahasa figur publik di dalam negeri melalui platform digital. Hasil riset menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran bertujuan untuk meningkatkan citra sosial dan membangun kedekatan dengan pengikut di media sosial. Relevansi riset Dewi (2021) terhadap penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan platform digital sebagai sumber data. Namun, riset tersebut masih berfokus pada individu yang tinggal di lingkungan bahasa ibu mereka, sehingga tekanan sociolinguistik yang dialami berbeda dengan kelompok transnasional.

Berdasarkan telaah terhadap pelbagai literatur di atas, peneliti menemukan kesenjangan teoritis dan empiris yang cukup signifikan. Secara teoritis, sebagian besar riset terdahulu memperlakukan fenomena campur kode sebagai gejala kebahasaan yang bersifat statis dan berorientasi pada aturan tekstual semata. Masih jarang ditemukan kajian yang mengaitkan mekanisme campur kode dengan teori adaptasi sosiogeografis dan hibriditas identitas siber. Karakteristik media sosial modern yang melahirkan fenomena konteks yang runtuh (*collapsed contexts*) belum dieksplorasi secara mendalam dalam peta kajian sosiolinguistik tradisional (Marwick & boyd, 2011).

Secara empiris, kesenjangan terlihat jelas pada pemilihan subjek penelitian. Riset-riset sebelumnya didominasi oleh subjek figur publik domestik, pelaku dunia pendidikan, atau karakter fiktif dalam karya sastra. Penyelidikan ilmiah terhadap kelompok diaspora Indonesia yang hidup di luar negeri masih sangat langka. Kelompok diaspora menghadapi tekanan sosiolinguistik ganda. Mereka harus beradaptasi dengan bahasa negara penerima, mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, dan merawat bahasa daerah sebagai akar budaya (Sartini, 2015; Yusuf, 2017). Kompleksitas penggunaan bahasa kelompok transnasional di platform YouTube ini menyisakan celah empiris yang luas yang belum dijawab oleh peneliti terdahulu.

Tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa fenomena campur kode di era digital memerlukan sudut pandang analisis yang lebih komprehensif. Kajian ini tidak boleh berhenti pada tahap pengelompokan struktur linguistik semata, tetapi harus mampu mengurai motif sosiologis di balik pilihan tutur tersebut. Integrasi antara teori sosiolinguistik klasik dan dinamika media digital menjadi fondasi penting untuk memahami perilaku berbahasa masyarakat modern yang bergerak dinamis melintasi batas-batas negara.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang nyata dengan melengkapi kekurangan yang ada pada riset-riset terdahulu. Secara teoretis, penelitian ini memperluas daya jangkau teori Wijana (2020) dan Muysken (2000) ke dalam ekosistem digital diaspora yang multikultural. Secara empiris, artikel ini menyajikan data orisinal mengenai hibriditas bahasa diaspora Indonesia yang terekam secara spontan di YouTube. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori pemilihan kode kebahasaan dan realitas negosiasi identitas kultural masyarakat transnasional di ruang siber.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif sosiolinguistik. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengurai fenomena penggunaan bahasa secara alamiah, kontekstual, dan mendalam (Bogdan & Biklen, 2007). Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat mendokumentasikan bentuk-bentuk campur kode secara objektif tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara struktur tuturan bahasa dengan faktor sosial budaya yang melatarbelakangi kehidupan para penutur (Holmes, 2013).

Data penelitian dikumpulkan secara daring melalui platform digital YouTube tanpa batasan lokasi fisik geopolitik karena subjek bertempat tinggal di luar negeri. Periode pelaksanaan dan proses penjarangan data digital ini berlangsung selama enam bulan, terhitung sejak Januari hingga Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh video dokumentasi harian (*vlog*) milik pembuat konten diaspora Indonesia di luar negeri yang mengintegrasikan

berbagai unsur bahasa dalam tuturannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang ketat (Krippendorff, 2018). Sampel yang dipilih berjumlah 15 video dari saluran YouTube diaspora Indonesia yang memenuhi kriteria: mengunggah konten secara konsisten selama periode penelitian, menampilkan interaksi keluarga bertema aktivitas kuliner harian, serta menggunakan kombinasi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa negara tempat menetap. Ukuran sampel ini dinilai memadai karena data kebahasaan yang dihasilkan telah mencapai titik jenuh (*data saturation*), di mana tidak ditemukan lagi variasi bentuk campur kode yang baru.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, sekaligus penganalisis data (Lincoln & Guba, 1985). Guna mengarahkan proses analisis secara objektif, peneliti menggunakan instrumen pembantu berupa panduan kodifikasi data dan lembar klasifikasi berbasis teori tipe campur kode Muysken (2000) serta fungsi tuturan Wijana (2020). Pengujian keabsahan data atau validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan triangulasi penyidik (Denzin, 2009). Peneliti mengonfirmasikan kesesuaian transkripsi data linguistik bersama rekan sejawat untuk menjamin reliabilitas serta objektivitas temuan.

Teknik pengumpulan data menerapkan metode simak bebas libat cakap (SBLC) yang dipadukan dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Prosedur pengumpulan data dimulai dengan mengunduh materi audiovisual dari saluran YouTube terpilih. Peneliti kemudian menyimak setiap tayangan secara saksama berulang kali guna menangkap keseluruhan konteks tutur. Selanjutnya, peneliti mentranskripsikan seluruh tuturan verbal subjek ke dalam bentuk teks tulis formal. Satuan lingual yang terindikasi mengandung unsur campur kode diidentifikasi, dipotong menjadi unit korpus data, lalu dicatat ke dalam kartu data digital yang telah diberi nomor kode khusus berdasarkan kronologi kemunculannya.

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menerapkan metode padan pragmatis dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Langkah analisis mengadaptasi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan membuang data tuturan yang tidak relevan dengan rumusan masalah. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan bentuk campur kode ke dalam tabel klasifikasi linguistik untuk melihat pola dominasi struktur bahasanya. Langkah terakhir adalah melakukan interpretasi mendalam terhadap fungsi sosiolinguistik dari penggunaan bahasa campuran tersebut dan menghubungkannya dengan teori negosiasi identitas siber. Seluruh proses pengolahan teks dan pengelompokan korpus data kebahasaan ini dibantu secara teknis menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data terhadap tuturan diaspora Indonesia pada sembilan kanal YouTube memperlihatkan pola interaksi bahasa yang sangat dinamis. Konstitusi lingual para penutur mencerminkan penguasaan repertoar multibahasa yang mencakup bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber (*matrix language*), bahasa asing sebagai bahasa lingkungan tempat tinggal, dan

bahasa daerah sebagai representasi identitas primordial. Integrasi ini mewujud dalam bentuk gejala campur kode yang bervariasi pada tataran kata, frasa, maupun klausa.

Berdasarkan analisis kontekstual terhadap 135 korpus data tuturan yang dikumpulkan dari video periode 2024–2025, hasil penelitian diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama: distribusi bentuk bahasa, klasifikasi jenis campur kode, dominasi kategori lingual (kelas kata) dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Bentuk Bahasa yang Digunakan

Masyarakat diaspora Indonesia memanfaatkan seluruh khazanah kebahasaan mereka untuk membangun komunikasi yang efektif dan kontekstual. Pola interaksi bahasa ini dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu persandingan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, serta percampuran simultan ketiganya (campur kode ganda). Distribusi frekuensi pemanfaatan bentuk bahasa tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Bentuk Bahasa dalam Campur Kode Diaspora

No.	Bentuk Bahasa yang Digunakan	Jumlah Data	Persentase
1.	Bahasa Indonesia – Bahasa Asing	107	79%
2.	Bahasa Indonesia – Bahasa Daerah	23	17%
3.	Bahasa Indonesia – Bahasa Asing – Bahasa Daerah	5	4%
TOTAL		135	100%

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing mendominasi korpus data secara mutlak sebesar 79%. Tingginya angka ini membuktikan bahwa lingkungan ruang publik siber dan aktivitas harian di luar negeri memberikan tekanan stimulus yang kuat terhadap ingatan jangka pendek penutur. Sebaliknya, penggunaan bahasa daerah (17%) dan pola hibrida ganda (4%) tetap muncul secara signifikan sebagai instrumen peluapan emosi yang autentik dalam ranah domestik.

Jika dibedah lebih rinci, keberagaman bahasa asing yang muncul dalam komunikasi diaspora sangat dipengaruhi oleh posisi geopolitik negara domisili. Namun, bahasa Inggris menempatkan diri sebagai elemen asing yang paling dominan melintasi berbagai wilayah geografis. Distribusi frekuensi penggunaan bahasa asing dalam pola campur kode tersebut disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Unsur Bahasa Asing dalam Campur Kode

No	Pola Campur Kode Asing	Jumlah Data	Persentase
1.	Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris	82	76%
2.	Bahasa Indonesia – Bahasa Jepang	10	9%
3.	Bahasa Indonesia – Bahasa Korea	6	6%
4.	Bahasa Indonesia – Bahasa Italia	3	3%
5.	Bahasa Indonesia – Bahasa Jerman	2	2%
6.	Bahasa Indonesia – Bahasa Arab	1	1%
7.	Bahasa Indonesia – Bahasa Belanda	1	1%
8.	Bahasa Indonesia – Bahasa Perancis	1	1%
9.	Bahasa Indonesia – Bahasa Spanyol	1	1%

TOTAL	107	100%
-------	-----	------

Bahasa Inggris mendominasi sebesar 76% karena fungsinya sebagai *lingua franca* internasional yang fleksibel. Elemen bahasa Inggris diintegrasikan secara luwes bahkan oleh diaspora yang menetap di negara non-English speaking seperti Korea Selatan atau Jepang. Sebagai contoh, perhatikan kutipan langsung dari konten kreator di Kanada berikut:

(3) "Gorengan *cheese sticks* atau stik keju."

(4) "Gorengnya *deep fry* juga oke enggak masalah."

Pada data (3), penutur menyisipkan frasa nomina asing *cheese sticks* lalu segera melakukan teknik pengulangan makna secara instan melalui frasa "atau stik keju". Sementara pada data (4), verba tindakan *deep fry* disisipkan demi efisiensi informasi teknis. Bahasa Indonesia tidak memiliki satu kata padanan instan untuk mendeskripsikan metode memasak dengan minyak banyak terendam selain deksripsi panjang. Penutur memilih meminjam istilah asing ini demi efisiensi kognitif.

Kondisi berbeda terlihat pada interaksi diaspora di Jepang dan Korea Selatan. Elemen bahasa setempat diserap secara spontan untuk mengekspresikan sensasi fisik atau kondisi lingkungan yang dirasakan secara langsung oleh penutur:

(6) "...tapi dia *atsui*, *atsui* bilang Nadin."

(9) "Nasinya agak *jjolgit-jjolgit*..."

Kata *atsui* (panas) pada data (6) mengalami proses reduplikasi penuh yang diadopsi dari ragam lisan Jepang sebagai respons spontan akibat kebiasaan hidup. Pada data (9), penutur menyisipkan ekspresi simbolis *jjolgit-jjolgit* dari bahasa Korea untuk mengejar presisi makna deskriptif sensorik kuliner. Istilah ini menggambarkan tekstur makanan yang sangat kenyal, elastis, padat, namun tetap lembut saat dikunyah. Kata "kenyal" dalam bahasa Indonesia tidak mampu memproyeksikan derajat elastisitas pangan tersebut secara akurat.

Sementara itu, sisa persentase kecil pada Tabel 2 didorong oleh faktor lingkungan swalayan dan administrasi ketatanegaraan setempat. Misalnya penyisipan kata *Kanton* (Jerman Swiss) untuk menjelaskan pembagian wilayah otonom, kata *rappen* untuk pecahan mata uang sen, kata *Franc* (Prancis) untuk pelaporan finansial belanjaan, dan istilah komersial keju *gouda* atau *edam* (Belanda).

Pada ranah primordial, interaksi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dipetakan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Unsur Bahasa Daerah dalam Campur Kode

No.	Pola Campur Kode Daerah	Jumlah Data	Persentase
1.	Bahasa Indonesia – Bahasa Jawa	15	65%
2.	Bahasa Indonesia – Bahasa Palembang	4	17%
3.	Bahasa Indonesia – Bahasa Sunda	3	13%
4.	Bahasa Indonesia – Bahasa Minangkabau	1	5%
	TOTAL	23	100%

Bahasa Jawa menempati posisi tertinggi sebesar 65% dalam kategori campur kode dalam (inner code-mixing). Memori linguistik bahasa ibu tetap melekat kuat pada penutur saat mengasuh anak atau memasak di dapur perantauan. Unsur sapaan dan adat lokal juga muncul

pada bahasa Palembang, Sunda, dan Minangkabau untuk merawat keaslian tradisi lokal di tengah kepungan pengaruh global.

Jenis Campur Kode yang Muncul

Secara sosiolinguistik, asal-usul unsur bahasa yang menyusup ke dalam matriks kalimat utama dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis. Klasifikasi ini memberikan gambaran objektif mengenai orientasi kebahasaan penutur selama beraktivitas di ruang digital. Distribusi frekuensinya disajikan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Jenis Campur Kode Tuturan Diaspora

No.	Jenis Campur Kode	Jumlah Data	Persentase
1.	Campur kode luar (<i>outer code-mixing</i>)	107	79%
2.	Campur kode dalam (<i>inner code-mixing</i>)	23	17%
3.	Campur kode ganda (<i>multiple code-mixing</i>)	5	4%
TOTAL		135	100%

Dominasi mutlak campur kode luar (79%) membuktikan terjadinya internalisasi otomatis akibat pembiasaan bahasa harian di negara tempat tinggal mereka. Sebaliknya, campur kode ganda (4%) menyingkap adanya gejala multilingualisme yang paling kompleks. Penutur secara linier membenturkan khazanah bahasa daerah, bahasa nasional, serta penanda geografis global sekaligus dalam satu ruang tutur informal, seperti terlihat pada kutipan berikut: (24) "Anakku *wedok*... anakku *lanang* minta ke *playground*."

(29) "*Nek kene* kan *kecut*, ini *fresh* enak."

Pada data (24) dan (29), penutur mengombinasikan leksikon bahasa Jawa (*wedok*, *lanang*, *nek kene*, *kecut*) dan istilah bahasa Inggris (*playground*, *fresh*) ke dalam bingkai kalimat bahasa Indonesia. Transisi ini berjalan sangat cair. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur menguasai sistem gramatikal ketiga bahasa secara setara sehingga keluwesan kognitif dapat terpenuhi secara spontan tanpa hambatan sintaksis.

Kategori Lingual atau Kelas Kata

Kajian morfosintaksis terhadap elemen sisipan dilakukan untuk memetakan jenis satuan leksikal apa saja yang paling rentan mengalami proses percampuran kode dalam aktivitas komunikasi digital. Hasil tabulasi disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Kategori Lingual atau Kelas Kata Sisipan

No.	Kategori Lingual atau Kelas Kata	Jumlah Satuan	Persentase
1.	Nomina (Kata Benda)	82	54%
2.	Adjektiva (Kata Sifat)	33	22%
3.	Verba (Kata Kerja)	17	11%
4.	Interjeksi dan Ungkapan Ritual (Kata Seruan)	13	8%
5.	Adverbia (Kata Keterangan)	6	4%
6.	Pronomina (Kata Ganti)	2	1%
TOTAL AKTUAL		153	100%

Catatan: Total akumulasi kategori lingual (153 satuan) lebih besar daripada jumlah data tuturan (135 data) karena terdapat beberapa tuturan hibrida yang mengandung lebih dari satu kelas kata asing atau daerah sekaligus.

Kategori nomina mendominasi secara mutlak sebesar 54%. Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas penyebutan nama objek modern, jenis bahan pangan komersial, peranti teknologi, dan entitas geografis baru yang ditemui penutur di negara domisili. Contoh nyata terlihat pada data (30) "Gunakan *food processor* dan ini di dalam ada parutan." Istilah *food processor* disisipkan secara utuh sesuai bentuk asli bahasa Inggris untuk mengisi kekosongan leksikal dalam bahasa Indonesia informal.

Adjektiva menempati posisi kedua sebesar 22% karena karakteristik komunikasi di media sosial yang sangat menuntut ekspresi respons sensorik. Penutur memilih adjektiva asing atau daerah karena dirasa memiliki daya ungkap empatik yang lebih tinggi untuk menekankan suatu kondisi kepada audiens, seperti penggunaan kata *creamy* pada data (31) "Mau *creamy* sekali ya bisa agak banyak."

Kelas kata verba (11%) menyusup pada ranah tindakan aktif yang dianggap lebih praktis dan kasual, misalnya tindakan *defrost* (mencairkan makanan beku) pada data (32) "Ditutup enggak usah *defrost*... langsung aja 2 menit." Sisanya, kategori interjeksi (8%) seperti *Buon appetito!*, adverbial (4%) seperti kata *nian*, dan pronomina (1%) seperti kata *iki* muncul untuk memenuhi fungsi pragmatis, mencairkan formalitas tuturan, serta menegaskan identitas sosial kelompok.

Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Campur Kode

Tindakan campur kode yang dilakukan oleh diaspora Indonesia di YouTube tidak terjadi secara acak, melainkan distimulasi oleh faktor-faktor situasional, kognitif, dan sosial. Berdasarkan analisis kontekstual terhadap pragmatik tuturan dan situasi lingkungan saat video diproduksi, ditemukan tujuh faktor utama yang menggerakkan fenomena ini. Distribusi frekuensi dari faktor-faktor tersebut disajikan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Faktor yang Memengaruhi Campur Kode

No.	Faktor yang Memengaruhi Campur Kode	Jumlah Data	Persentase
1.	Gaya Bahasa, Tren Ragam Konsumsi, dan Media Digital	31	23,0%
2.	Kebutuhan Teknis Kuliner dan Keterbatasan Kosakata (<i>Lexical Gaps</i>)	24	17,8%
3.	Identitas Budaya dan Fungsi Ekspresif (Eksplorasi Bahasa Ibu)	23	17,0%
4.	Lingkungan Geografis, Administrasi, dan Situasional Negara Domisili	17	12,6%
5.	Kehadiran Mitra Tutur dan Anggota Keluarga Multilingual	16	11,9%
6.	Kebiasaan Hidup, Refleks Spontan, dan Pengondisian Kognitif	13	9,6%
7.	Pengaruh Topik Pembicaraan Spesifik	11	8,1%
	TOTAL	135	100%

Data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa tuntutan performa di media digital serta adaptasi praktis dalam urusan domestik (kuliner dan ekspresi budaya) memegang peran paling krusial dalam mendorong terjadinya percampuran bahasa. Berikut adalah penjabaran empiris dari masing-masing faktor beserta contoh datanya:

Gaya Bahasa, Tren Ragam Konsumsi, dan Media Digital (23,0%)

Faktor ini dipicu oleh kesadaran penutur sebagai pembuat konten yang harus mengelola impresi penonton. Mereka menyisipkan istilah-istilah populer internet, label kategori konten, atau formula interaksi digital agar tayangan terasa dinamis dan kekinian.

(35) "Nanti aku bikin video *room tour* terpisah ya."

(36) "Jangan lupa *like, comment, dan subscribe*."

Kebutuhan Teknis Kuliner dan Keterbatasan Kosakata (17,8%)

Banyak istilah kuliner modern, peranti dapur, atau nama bahan pangan lokal di luar negeri yang tidak memiliki padanan kata tunggal yang pas dalam bahasa Indonesia. Penutur memilih jalan pintas kognitif dengan menyisipkan kata asing demi akurasi informasi instruksi memasak.

(42) "Adonannya kita *resting* dulu selama tiga puluh menit."

(43) "Aku pakai *air fryer* aja biar lebih cepat."

Identitas Budaya dan Fungsi Ekspresif (17,0%)

Penggunaan bahasa daerah (Jawa, Palembang, Sunda, Minang) sengaja diaktifkan oleh diaspora sebagai bentuk resistensi kultural sekaligus jangkar identitas. Kosakata daerah ini umumnya dipilih karena memiliki muatan rasa dan kekuatan ekspresif yang lebih mendalam untuk menyampaikan emosi, kedekatan, atau kelakar yang tidak terwakili oleh bahasa Indonesia baku.

(50) "Rasanya itu *ngangenani* banget, bikin ingat kampung halaman."

(51) "Jangan sampai *mubazir*, dimakan ya."

Lingkungan Geografis, Administrasi, dan Situasional (12,6%)

Kondisi fisik tempat tinggal, papan petunjuk toko, mata uang, sistem transportasi, hingga sistem birokrasi negara domisili memberikan stimulus visual dan auditori harian yang kuat. Hal ini memaksa penutur menggunakan istilah lokal secara langsung tanpa menerjemahkannya.

(64) "Kita harus bayar pajaknya di *Kanton* sebelah."

(65) "Suhu luar sudah minus, benar-benar *winter* yang dingin."

Kehadiran Mitra Tutur dan Anggota Keluarga Multilingual (11,9%)

Kondisi latar belakang keluarga diaspora yang bersifat hibrida (menikah dengan warga lokal atau mengasuh anak yang lahir di luar negeri) menciptakan ruang tutur komunikasi multibahasa di dalam rumah. Campur kode muncul sebagai jembatan komunikasi antar-anggota keluarga.

(72) "Ayo pakai jaketnya, *andiamo* (ayo pergi), kita sudah terlambat."

(73) "*Mane* (makan) dulu Nak, nanti lapar."

Kebiasaan Hidup, Refleks Spontan, dan Pengondisian Kognitif (9,6%)

Akibat interaksi intensif dengan masyarakat lokal, beberapa kosakata asing atau partikel penegas telah menetap dalam memori jangka pendek penutur. Kosakata ini sering kali keluar secara refleks sebagai respons sensorik spontan saat mereka terkejut, kagum, atau merasakan sesuatu.

(81) "*Oishii!* Kuahnya benar-benar segar."

(82) "Wah, *scusa* (maaf), aku enggak sengaja menjatuhkan sendoknya."

Pengaruh Topik Pembicaraan Spesifik (8,1%)

Ketika vlog memasuki bahasan formal seperti sistem pendidikan anak, rincian biaya asuransi kesehatan, atau pengalaman kerja profesional di luar negeri, penutur secara otomatis menggeser pilihan katanya ke arah bahasa asing yang menguasai ranah institusional tersebut.

(90) "Anakku dapat skema *kindergarten* yang bersubsidi dari pemerintah."

(91) "Proses klaim *insurance* di sini agak rumit birokrasinya."

Pembahasan (Diskusi)

Temuan penelitian ini menyingkap bahwa fenomena campur kode pada tuturan diaspora Indonesia di YouTube bukan sekadar gejala kesalahan berbahasa atau ketidakmampuan linguistik. Sebaliknya, praktik ini merupakan bentuk strategi sosiolinguistik adaptif yang sangat terstruktur. Hasil analisis membuktikan bahwa dorongan utama tindakan campur kode digerakkan oleh tujuh faktor situasional dan psikolinguistik.

Faktor tertinggi dipicu oleh gaya bahasa, tren ragam konsumsi, dan media digital (23,0%). Sebagai kreator konten, para diaspora dihadapkan pada fenomena *context collapse*. Kondisi ini mengaburkan batas antara ranah privat keluarga dan ranah publik penonton global. Penutur dituntut menggunakan formula komunikasi hibrida demi menarik keterlibatan (*engagement*) audiens tanah air. Penyisipan formula penutup (*in the next video, bye*), pelabelan kategori konten (*prank*), penggunaan meme internet (*no daging no life*), hingga penyebutan produk populer (*boba-boba*) merupakan bagian dari pengelolaan impresi (*impression management*) agar tayangan tetap terkesan modern, hangat, dan interaktif.

Faktor kebutuhan teknis kuliner dan keterbatasan kosakata menempati posisi kedua (17,8%). Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara realitas domestik di luar negeri dengan ketersediaan leksem tunggal dalam bahasa Indonesia. Diaspora memanfaatkan istilah teknis kuliner asing (*deep fry, defrost*) dan nama komoditas spesifik (*gouda, edam, habanero, zukini*) untuk mengatasi celah kebahasaan (*lexical gaps*). Memaksa menerjemahkan istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia justru akan menimbulkan deskripsi yang berbelit-belit dan mengurangi akurasi informasi resep masakan yang disampaikan kepada pemirsa.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat sintesis sosiolinguistik Muysken (2000) mengenai mekanisme penyisipan (*insertion*) dan alternasi (*alternation*) dalam kontak bahasa. Ketika berinteraksi dengan lingkungan fisik baru, sistem kognitif penutur multilingual secara otomatis mengaktifkan kosakata yang memiliki tingkat kesiapan pakai paling tinggi (*automated language habituation*). Faktor lingkungan geografis dan situasional (12,6%) seperti pembacaan label harga di supermarket (*rappen, Franc*), pengenalan wilayah administratif (*Kanton Bern*), dan refleksi kondisi iklim empat musim (*winter*) membuktikan bahwa kedekatan jarak fisik penutur dengan objek lingkungan luar negeri secara refleksi mereduksi konsistensi penggunaan bahasa ibu.

Namun, refleksi kritis terhadap data menunjukkan fenomena yang kontradiktif dengan kekhawatiran asimilasi linguistik total. Di tengah dominasi paparan bahasa asing, para diaspora justru melakukan resistensi kultural melalui pengaktifan kembali kode-kode primordial bahasa daerah (17%). Integrasi kosakata bahasa Jawa (*kemlingkingan, demek*), bahasa Palembang (*kudai, nian, brengkes*), dan bahasa Sunda (*munggahan*) dipicu oleh faktor identitas budaya dan fungsi ekspresif (9,6%). Bahasa daerah diaktifkan sebagai instrumen peluapan emosi yang

tidak memadai jika diwakili oleh bahasa Indonesia formal. Penggunaan bahasa ibu ini berfungsi sebagai jangkar budaya sekaligus strategi membangun keakraban sosiokultural (*home-talk*) dengan audiens tradisional di tanah air.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Eldin (2014) dan Kellert (2023) yang menyatakan bahwa platform digital mempercepat terjadinya pergeseran kode karena tuntutan audiens yang heterogen. Temuan ini juga mendukung studi Haisan (2022) bahwa pluralingualisme dalam konten digital memiliki daya tarik komersial (*catchiness*) tersendiri. Namun, perbedaan mendasar penelitian ini dengan studi Dewi (2021) atau Abu-Aisheh dkk. (2022) terletak pada motivasi sosialnya. Jika selebritas domestik menggunakan campur kode untuk membangun citra kelas sosial elit atau modernitas buatan, komunitas diaspora menggunakannya murni sebagai mekanisme adaptasi natural untuk menyatukan dua atau lebih realitas budaya yang mereka hidupi sehari-hari.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa batas-batas kebahasaan pada era digital telah menjadi cair. Multilingualisme tidak lagi dipandang sebagai penguasaan dua sistem bahasa yang terpisah secara kaku, melainkan sebagai satu kesatuan repertoar cair yang diaktifkan secara hibrida sesuai kebutuhan pragmatis penutur. Secara praktis, riset ini memberikan kontribusi bagi perkembangan studi sosiolinguistik siber, memperlihatkan bagaimana media sosial dapat beralih fungsi menjadi ruang dokumentasi perilaku kebahasaan transnasional yang autentik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang baru menyorot pada aspek produksi tuturan lisan dari pembuat konten (*vlogger*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam pemahaman topik ini dengan mengkaji aspek resepsi atau respons pemirsa pada kolom komentar. Analisis timbal balik tersebut diperlukan guna melihat sejauh mana strategi campur kode diaspora dapat diterima atau justru memicu kritik terkait pemeliharaan kaidah kebahasaan baku di ruang publik digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap karakteristik linguistik dan dinamika sosiolinguistik dari fenomena campur kode dalam ranah komunikasi keluarga diaspora Indonesia di media sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa wujud campur kode didominasi oleh satuan leksikal tunggal berupa kata yang mencapai lebih dari separuh total data korpus, disusul oleh pemakaian satuan frasa, reduplikasi, serta klausa. Dari aspek sosiolinguistik, praktik kontak bahasa ini digerakkan oleh dua kutub motivasi utama, yaitu orientasi luar berupa kebutuhan leksikal teknis administratif guna beradaptasi dengan lingkungan negara tujuan, serta orientasi dalam berupa kebutuhan afektif sosiokultural. Penggunaan bahasa daerah (seperti bahasa Jawa dan Sunda) dalam lingkup domestik terbukti berfungsi secara signifikan sebagai instrumen emosional untuk memelihara keintiman, keakraban, dan nilai kultural asal dengan anggota keluarga.

Secara teoritis, temuan ini memberikan implikasi penting terhadap penguatan konsep hibriditas kebahasaan dalam ruang siber transnasional. Campur kode tidak lagi dipandang sebagai wujud keterbatasan kompetensi berbahasa, melainkan sebagai sebuah strategi multilingual yang adaptif, terencana, dan cair guna menjembatani identitas ganda para penutur

diaspora. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan empiris bagi para praktisi pendidikan bahasa dan pengembang kebijakan kultural mengenai pentingnya memanfaatkan media digital sebagai ruang preservasi bahasa ibu (*heritage language*) bagi generasi transnasional agar tidak mengalami pergeseran bahasa secara total.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada perluasan lokus kajian sosiolinguistik yang mengintegrasikan komunikasi keluarga transnasional dengan ekosistem platform siber (YouTube). Penelitian ini memperkaya khazanah dokumentasi empiris mengenai model pemeliharaan identitas kultural siber di mana batas-batas geografis dinegosiasikan melalui hibridisasi bahasa antara bahasa dasar (*matrix language*), bahasa asing lokal, dan dialek kedaerahan Indonesia. Meskipun penelitian ini telah memetakan bentuk dan motivasi sosiolinguistik secara komprehensif, beberapa area krusial masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian lanjutan disarankan untuk berfokus pada analisis pola respons kognitif dan tingkat resepsi kebahasaan anak-anak generasi kedua diaspora terhadap tuturan campur kode yang diproduksi orang tua mereka. Selain itu, eksplorasi berbasis studi longitudinal mengenai dampak durasi tinggal di luar negeri terhadap degradasi atau persistensi struktur gramatikal bahasa ibu pada keluarga diaspora juga menjadi area yang sangat potensial untuk dikembangkan demi kemajuan studi sosiolinguistik masa depan.

REFERENSI

- Aslinda, & Syafyaha, L. (2015). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Blom, J. P., & Gumperz, J. J. (1972). Social meaning in linguistic structures: Code-switching in Norway. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 407–434). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chen, X., & Liu, Y. (2023). Code-mixing and cultural identity in Everything Everywhere All at Once. *Journal of Multilingual Communication Research*, 8(2), 45–58.
- Dewi, R. (2021). Campur kode dalam media sosial selebritas Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33–47.
- Eldin, A. A. T. S. (2014). Socio linguistic study of code switching of the Arabic language speakers on social networking. *International Journal of English Linguistics*, 4(6), 78–86.
- Fishman, J. A. (1976). *Bilingual education: An international sociological perspective*. Rowley: Newbury House.
- Grosjean, F. (2008). *Studying bilinguals*. Oxford: Oxford University Press.
- Haisan, M. (2022). Plurilingualism in digital communication and audience engagement. *International Journal of Language and Digital Culture*, 5(1), 21–35.
- Hamers, J. F., & Blanc, M. H. A. (2004). *Bilinguality and bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoffman, C. (1991). *An introduction to bilingualism*. London: Longman.
- Holmes, J. (1992). *An introduction to sociolinguistics*. London: Longman.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kellert, O. H. (2023). Digital multilingualism and identity negotiation in online communication. *Journal of Sociolinguistic Studies*, 15(3), 102–118.

- Malik, L. (1994). *Socio-linguistics: A study of code-switching*. New Delhi: Anmol Publications.
- Malindi, N., Putra, A., & Siregar, D. (2023). Code-mixing in mathematics learning interaction. *Journal of Educational Linguistics*, 6(2), 88–101.
- Marwick, A., & boyd, d. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society*, 13(1), 114–133.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Novitasari, D., Rahman, A., & Putri, S. (2022). Code-switching in English classroom interaction. *Journal of Language Teaching Research*, 10(1), 55–67.
- Sartini, N. W. (2015). Pilihan bahasa diaspora Bali di Jawa Timur. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 33(2), 145–158.
- Thomason, S. G. (2001). *Language contact: An introduction*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Wibisono, G., Pratama, H., & Sari, D. (2017). Bahasa dan identitas budaya dalam media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 9(2), 77–89.
- Yusuf, M. (2017). Pilihan bahasa masyarakat Jawa di Banjarbaru. *Jurnal Sociolinguistik Nusantara*, 4(1), 12–24.
- Yusuf, R., Hidayat, T., & Lestari, P. (2021). Code-mixing in Indonesian bilingual novels. *Journal of Literary Linguistics*, 7(2), 64–79.